

Strategi Komunikasi Satgas PPA Dalam Pencegahan Kekerasan Pada Anak Di Kabupaten Bone Bolango

Fahri¹

¹Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Agustus 22, 2026 Revised Agustus 22, 2026 Accepted Agustus 23, 2026 Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Satgas PPA, Pencegahan Kekerasan Pada Anak, Model Lima Langkah Cangara, Bone Bolango Keywords: <i>Communication Strategy, Satgas PPA, Child Abuse Prevention, Cangara's Five-Step Model, Bone Bolango</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kerentanan wilayah Kabupaten Bone Bolango terhadap kasus kekerasan anak di Provinsi Gorontalo, yang menuntut adanya langkah preventif terstruktur dari Satuan Tugas Penanganan Masalah Perempuan dan Anak (Satgas PPA). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi Satgas PPA dalam mencegah kekerasan pada anak sekaligus mengidentifikasi hambatan dalam implementasinya. Pendekatan kualitatif studi kasus digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi yang dianalisis menggunakan Model Lima Langkah Strategi Komunikasi Hafied Cangara (<i>research, plan, execute, measure, report</i>). Hasil penelitian menunjukkan Satgas PPA menerapkan sistem komunikasi terpadu melalui penyusunan pesan berbasis data, pembentukan komunikator berlapis, dan bauran media yang adaptif. Jangkauan komunikasi diperkuat lewat Sekolah Ramah Anak (98%), psikoedukasi Calon Pengantin, serta pemobilisasian 518 relawan SAPA Desa untuk daerah pelosok. Hambatan utama yang ditemukan meliputi belum tersedianya divisi kehumasan khusus, belum optimalnya media sosial untuk audiens remaja, keterbatasan anggaran, serta tantangan sosiokultural masyarakat. Disimpulkan bahwa strategi komunikasi interaktif berbasis jaringan komunitas terbukti efektif menurunkan angka kekerasan anak secara signifikan serta menghantarkan Bone Bolango meraih predikat Kota Layak Anak Madya 2025. ABSTRACT <i>This research is prompted by the high vulnerability of Bone Bolango Regency to child abuse cases in Gorontalo Province, necessitating structured preventive measures from the Women and Children Protection Task Force (Satgas PPA). This study aims to describe the communication strategies of Satgas PPA in preventing child abuse and identify the obstacles encountered in its implementation. A qualitative case study approach was utilized, collecting data through in-depth interviews, observations, and documentation, analyzed via Hafied Cangara's Five-Step Communication Strategy Model (research, plan, execute, measure, report). Findings reveal that Satgas PPA implements an integrated communication system through data-driven messaging, layered communicators, and adaptive media mix. Communication reach is reinforced through Child-Friendly Schools (98%), psychoeducation for prospective brides, and the deployment of 518 SAPA Desa volunteers in remote areas. The primary obstacles identified include the absence of a dedicated public relations division, suboptimal social media utilization for teenage audiences, budgetary constraints, and sociocultural barriers. In conclusion, an interactive communication strategy based on community networks has proven effective in significantly reducing child abuse cases and earning Bone Bolango the 2025 Medium-Level Child-Friendly Regency award.</i>



Corresponding Author:

Fahri
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia
Email: fahri300804@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak merupakan isu sosial dan hak asasi manusia yang mendesak, menuntut intervensi pencegahan terstruktur dari lembaga pemerintah maupun masyarakat di tingkat daerah. Di Indonesia, dinamika kekerasan anak di wilayah kabupaten dengan kepadatan penduduk tinggi menunjukkan kerentanan sosiokultural yang kompleks, di mana tindakan tegas melalui edukasi publik dan komunikasi publik menjadi kunci utama pencegahan. Satuan Tugas Penanganan Masalah Perempuan dan Anak (Satgas PPA) hadir sebagai unit operasional di tingkat tapak yang mengemban misi edukasi dan pengawasan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada desain strategi komunikasi yang diterapkan [1], [2].

Kajian mengenai strategi komunikasi pencegahan kekerasan anak dan perlindungan kelompok rentan telah banyak diteliti dalam satu dekade terakhir. Beberapa studi menekankan pentingnya komunikasi persuasif dan edukatif melalui sosialisasi tatap muka serta kemitraan lintas sektor untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat [3], [4]. Penelitian lain berfokus pada efektivitas media massa dan kampanye publik berbasis komunitas dalam mentransmisikan pesan perlindungan sosial serta intervensi keluarga [5], [6]. Selain itu, kajian strategi komunikasi kesehatan dan kelembagaan menegaskan bahwa konsistensi tahapan komunikasi mulai dari analisis pemetaan audiens hingga pemanfaatan saluran komunikasi adaptif menjadi penentu utama keberhasilan perubahan perilaku masyarakat [7], [8]. Penguatan kapasitas internal organisasi dan pembentukan ruang aman pengaduan juga terbukti esensial dalam mendukung ketahanan keluarga serta pemulihan korban kekerasan [9] - [13]. Secara umum, literatur terdahulu cenderung memotret strategi komunikasi secara normatif deskriptif tanpa mengurai alur proses secara terintegrasi dari hulu ke hilir.

Meskipun kajian terdahulu telah mengonfirmasi peran komunikasi dalam program sosial, terdapat research gap di mana penelitian-penelitian sebelumnya belum mengevaluasi implementasi strategi komunikasi kelembagaan secara utuh dari tahap riset hingga pelaporan digital sirkular, khususnya pada daerah yang berhasil mencapai predikat Kota Layak Anak (KLA) Madya di tengah keterbatasan struktural. Kebanyakan studi berhenti pada tahap pelaksanaan sosialisasi tanpa membedah bagaimana komunikator membentuk jaringan komunikasi berlapis (*layered source*) dan saluran komunikasi manusia (*human channel*) di daerah pelosok. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan Model Lima Langkah Strategi Komunikasi Hafied Cangara secara komprehensif pada Satgas PPA Kabupaten Bone Bolango [14]. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengungkapan model komunikasi terpadu yang memadukan psikoedukasi Calon Pengantin, rekayasa lingkungan media luar ruang non-digital, pelaporan *peer-to-peer* Forum Anak, pemanfaatan sistem pengaduan terintegritas [15], serta integrasi data sirkular Simfoni Versi 3. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan acuan metodologis dan praktis mengenai model pencegahan kekerasan anak berbasis komunikasi publik yang efektif bagi wilayah percontohan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Model Lima Langkah Strategi Komunikasi Satgas PPA dalam pencegahan kekerasan pada anak serta mengidentifikasi hambatan struktural maupun sosiokultural yang dihadapi di Kabupaten Bone Bolango.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk membedah dan mengevaluasi secara mendalam strategi komunikasi kelembagaan dalam pencegahan kekerasan pada anak. Pemilihan studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi suatu sistem terikat (*bounded system*) pada Satuan Tugas Penanganan Masalah Perempuan dan Anak (Satgas PPA) Kabupaten Bone Bolango secara menyeluruh dalam konteks yang spesifik [16]. Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas untuk memahami fenomena sosial, hubungan antarmanusia, dan interaksi komunikasi secara kompleks dan kontekstual di lapangan [17]. Kronologi penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan utama yang saling berkesinambungan, di antaranya :

1. Tahap Studi Pendahuluan (Pra-Lapangan): Peneliti melakukan observasi awal di DinsosP3APKB Kabupaten Bone Bolango untuk memperoleh gambaran umum mengenai peran, struktur, serta dinamika komunikasi Satgas PPA
2. Tahap Penentuan Informan dan Perizinan: Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria kepemilikan kewenangan strategis serta pengalaman langsung di lapangan [18].
3. Tahap Pengumpulan Data: Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersifat semi-terstruktur bersama para informan, sedangkan data sekunder dihimpun dari dokumentasi laporan program, data statistik kekerasan anak, regulasi daerah, serta rekam foto [19].
4. Tahap Analisis Data: Data dianalisis secara interaktif merujuk pada kerangka Miles dan Huberman [20], yang meliputi tiga tahapan: reduksi data (*data reduction*), penyajiandata (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)
5. Tahap Pengecekan Keabsahan Data: Pengujian kredibilitas data dilakukan melalui metode triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu guna memastikan ketepatan temuan [21].

Melalui teknik purposive sampling, diperoleh lima orang informan yang memenuhi kriteria keterlibatan strategis maupun teknis operasional. Profil informan ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel 1. Profil Informan

No	Jabatan Informan	Kriteria Informan
1	Koordinator Satgas PPA / Kabid DP3AP	Penentu kebijakan strategis & advokasi daerah
2	Penentu kebijakan strategis & advokasi daerah Plt. Kepala UPTD PPA / Satgas PPA	Pelaksana operasional & pengelola sistem Simfoni
3	Konselor Psikologi Satgas PPA	
	Fasilitator Forum Anak Daerah (FAD)	Pelaksana psikoedukasi, CATIN, & pendampingan
4	Komunikas Anak (Masyarakat)	Penggerak jejaring peer-to-peer & fasilitator anak
5		Penerima terpaan pesan program pencegahan

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan pisau analisis Model Lima Langkah Strategi Komunikasi Hafied Cangara [14], yang mencakup tahapan: penelitian (*research*), perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*execute*), evaluasi (*measure*), dan pelaporan (*report*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan dinamika implementasi strategi komunikasi Satgas PPA Kabupaten Bone Bolango dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak. Pengolahan data kualitatif dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipetakan berdasarkan lima tahapan utama model komunikasi serta capaian indikator keberhasilan program.

Penurunan fluktuasi angka kasus kekerasan anak di Kabupaten Bone Bolango selama kurun waktu tiga tahun terakhir mencerminkan efektivitas terpaan program komunikasi pencegahan di tingkat masyarakat. Rekapitulasi perkembangan jumlah kasus kekerasan anak disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Jumlah Kasus Kabupaten Bone Bolango

Lokasi	Tahun	Data
1	2023	49
2	2024	25
3	2025	16

Berdasarkan Tabel 2, terjadi penurunan kasus secara konsisten dari 49 kasus pada tahun 2023 menjadi 16 kasus pada tahun 2025. Capaian ini berbanding lurus dengan peningkatan status Kabupaten Bone Bolango yang berhasil meraih predikat Kota Layak Anak (KLA) tingkat Madya pada tahun 2025. Struktur ekosistem komunikasi terpadu yang diterapkan oleh Satgas PPA dalam mengalirkan pesan pencegahan kekerasan anak ke berbagai segmen sasaran. Pemetaan memperlihatkan bahwa setiap tahapan komunikasi saling mengunci, di mana hasil riset awal langsung diterjemahkan ke dalam bentuk perencanaan advokasi dan bauran eksekusi saluran media di lapangan. Keberhasilan Satgas PPA dalam menekan angka kasus kekerasan anak dari 49 menjadi 16 kasus disebabkan oleh diterapkannya siklus komunikasi terpadu yang meminimalkan gangguan (*noise*) pada setiap tahapan [14].

Pada tahap *research*, identifikasi hambatan sosiokultural seperti anggapan bahwa memukul anak adalah bagian dari kedisiplinan memungkinkan komunikator merancang pesan yang tidak resisten bagi masyarakat

Pada tahap *plan* dan *execute*, pembentukan komunikator berlapis (*layered source*) memperkuat kredibilitas sumber (*source credibility*). Ketika pejabat daerah, kepala desa, hingga relawan SAPA Desa menyuarakan pesan yang sama, legitimasi sosial pesan meningkat secara drastis di mata masyarakat. Pemasangan spanduk edukasi ber-nomor kontak aduan di tempat umum dan warung desa bertindak sebagai rekayasa lingkungan komunikasi, yang secara konstan terinternalisasi dalam memori kognitif komunikan. Pengelolaan saluran informasi dan pengaduan publik yang terstruktur ini serupa dengan model komunikasi aduan publik [15] dan transmisi pesan persuasif pada media lokal [22]. Selain itu, jalur pelaporan sebaya (*peer-to-peer*) melalui Forum Anak Daerah (FAD) secara efektif meruntuhkan hambatan psikologis (*psychological barrier*) berupa rasa takut anak untuk melaporkan tindak kekerasan

Pada tahap *report*, pemanfaatan aplikasi Simfoni Versi 3 menghasilkan efek umpan balik sirkular (*circular feedback*). Data digital yang terinput secara *real-time* ditransmisikan kembali menjadi bahan riset dasar (*research*) untuk merancang program pencegahan periode berikutnya, sehingga strategi komunikasi bersifat adaptif terhadap modus baru seperti Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Temuan dalam penelitian ini menguatkan dan memperluas hasil penelitian terdahulu [3], [23], yang menyatakan bahwa efektivitas pencegahan kekerasan pada anak sangat ditentukan oleh konsistensi tahapan komunikasi dan fleksibilitas saluran informasi. Penelitian ini bersesuaian dengan studi terdahulu [7] mengenai pentingnya keterlibatan tokoh lokal sebagai komunikator pendukung dalam membangun kepercayaan publik.

Namun, temuan penelitian ini berlawanan dengan studi pada [4] dan [24], yang menemukan bahwa sosialisasi kelembagaan sering kali terhambat oleh pola komunikasi searah (*top-down*) yang

kaku dan minim saluran umpan balik. Di Kabupaten Bone Bolango, kelemahan komunikasi top-down berhasil diatasi melalui kombinasi saluran antarpribadi psikoedukasi Calon Pengantin (CATIN) dan pemobilisasian 518 relawan SAPA Desa hingga ke pelosok.

Kelemahan utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah belum tersedianya divisi kehumasan khusus untuk mengelola media sosial secara profesional. Hal ini sejalan dengan temuan terdahulu [5] yang mengidentifikasi keterbatasan sumber daya manusia kehumasan sebagai faktor penghambat utama dalam menjangkau segmen audiens remaja di platform digital. Selain itu, pendampingan konseling psikologis dan penataan tata kelola kelembagaan perlindungan anak [25] tetap menjadi pilar pendukung yang krusial untuk melengkapi program preventif di masa depan.

4. KESIMPULAN

Implementasi strategi komunikasi Satgas PPA Kabupaten Bone Bolango dalam mencegah kekerasan pada anak terbukti berjalan efektif dan terstruktur melalui penerapan Model Lima Langkah Hafied Cangara [14]. Pada tahap *research*, pemetaan data wilayah dan analisis gender berhasil mengidentifikasi kerentanan anak serta hambatan sosiokultural berupa pola pikir permisif terhadap kekerasan dan budaya tabu melapor. Tahap *plan* membentuk struktur komunikator berlapis (*layered source*) melalui advokasi lintas sektor dan penyelarasan program 5 Kluster Hak Anak bersama Forum Anak Daerah (FAD) untuk meminimalkan distorsi pesan. Tahap *execute* mengombinasikan bauran media luar ruang ber-kontak aduan, psikoedukasi Calon Pengantin (CATIN) tatap muka, jaringan Sekolah Ramah Anak (98%), serta pemobilisasian 518 relawan SAPA Desa dan saluran pelaporan sebaya yang meruntuhkan hambatan psikologis anak untuk melapor. Tahap *measure* menunjukkan keberhasilan terpaan pesan berupa peningkatan kredibilitas lembaga dan penurunan signifikan angka kasus kekerasan dari 49 kasus (2023) menjadi 16 kasus (2025), sekaligus mengantarkan Kabupaten Bone Bolango meraih predikat Kota Layak Anak Madya 2025. Tahap *report* mengintegrasikan pelaporan digital via aplikasi Simfoni Versi 3 yang menghasilkan umpan balik sirkular untuk riset periode berikutnya. Kendala utama yang dihadapi meliputi hambatan sosiokultural masyarakat, keterbatasan anggaran, serta hambatan teknologi berupa belum adanya divisi kehumasan khusus untuk optimalisasi media sosial bagi remaja.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penyediaan SDM kehumasan digital serta merekomendasikan model komunikasi terpadu berbasis jaringan komunitas ini untuk direplikasi oleh pemerintah daerah lain sebagai blueprint nasional dalam penekanan angka kekerasan anak.

REFERENSI

- [1] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Satuan Tugas Penanganan Masalah Perempuan dan Anak*, Berita Negara Republik Indonesia No. 1156, Jakarta, Indonesia, 2017.
- [2] E. Prastini, "Kekerasan Terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak Di Indonesia," *Jurnal Kebajikan Kewarganegaraan*, vol. 4, no. 2, pp. 760–770, Dec. 2024.
- [3] A. Arman *et al.*, "Strategi Komunikasi Satgas dalam Pencegahan Tindak Kekerasan," *Jurnal Komunikasi Sosial*, vol. 5, no. 2, pp. 101–115, 2014.
- [4] A. J. I. Hanafi, "Strategi Komunikasi Satuan Tugas (SATGAS) Kelurahan Tanjung Dalam mendukung Dampak Wabah Covid-19 Di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas," Skripsi S.Sos, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Purwokerto, Purwokerto, Indonesia, 2021.
- [5] I. S. Alif, S. Karnay, and A. S. Amir, "Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Stunting (Studi Pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare)," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 12, no. 1, pp. 66–89, Jun. 2023, doi: 10.14710/interaksi.12.1.66-89.

- [6] M. R. Irwan and Faustyna, "Strategi Komunikasi Kesehatan Dalam Percepatan Penurunan Kondisi Stunting Pada Anak Di Lubuk Pakam Deli Serdang," *Jurnal KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, vol. 2, no. 1, pp. 81–86, Apr. 2023, doi: 10.31289/keskap.v2i1.1891.
- [7] A. F. Herawati N, D. Adrian, and A. F. Ulfaira, "Strategi Komunikasi Satgas Preventif Ops Madago Raya dalam Pemulihan Kamtibmas di Kabupaten Poso," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, vol. 6, no. 10, pp. 8246–8252, Oct. 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i10.2981.
- [8] S. Nurrachmah, "Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif," *Jurnal Inovasi Global*, vol. 2, no. 2, pp. 155–164, Feb. 2024, doi: 10.58344/jig.v2i2.68
- [9] I. Asri, "Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Semangat Kerja Pegawai Pusdiklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama RI," *IKON: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 27, no. 3, pp. 201–212, Nov. 2022, doi: 10.37817/ikon.v27i3.2341.
- [10] A. Hidayat, "Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 8, no. 1, pp. 22–35, Jul. 2021, doi: 10.53627/jam.v8i1.4112.
- [11] R. Mahesa, V. Septiani, and E. Nielwaty, "Strategi Penanganan Kasus Pelecehan pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) di Kota Pekanbaru," *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, vol. 3, no. 1, pp. 134–145, Jan. 2025, doi: 10.55606/eksekusi.v3i1.1697.
- [12] K. Syaidah, S. Rohmah, and T. Hendra, "Pencegahan Kekerasan terhadap Anak: Sebuah Perspektif Psikologis tentang Ketahanan Keluarga," *Jurnal Konseling dan Perkembangan Indonesia*, vol. 6, no. 1, pp. 46–59, Jan. 2024, doi: 10.29210/020243451.
- [13] S. Wahyuningsih and G. D. R. Trisnawati, "Komunikasi terapeutic konselor dalam pendampingan korban kekerasan seksual pada anak laki-laki," *JURNAL KOMUNIKASI PROFESIONAL*, vol. 6, no. 5, pp. 435–457, Oct. 2022, doi: 10.25139/jkp.v6i5.4891.
- [14] H. Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, ed. ke-2. Jakarta, Indonesia: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- [15] A. Yasin, F. Hermawanto, and N. Abdurahman, "Aplikasi Pengaduan Bagi Perempuan dan Anak di Bone Bolango Pada Satgas PPA," in *Proc. Seminar Nasional Teknologi, Sains dan Humaniora 2021 (SemanteCH 2021)*, Gorontalo, Indonesia, 2021, pp. 112–119.
- [16] D. Assyakurrohim *et al.*, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2023.
- [17] D. Mulyana *et al.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2024.
- [18] S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2023.
- [19] R. Prayuda, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2021.
- [20] Zulfirman, *Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman*, Jakarta, Indonesia: Kencana, 2022.
- [21] A. Nurfajriani *et al.*, "Uji Keabsahan dan Triangulasi Data Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 2, no. 4, pp. 88–95, 2024
- [22] A Fauzan, R. Alfityaty, F. P. Ningsih, and Nurdiana, "Strategi Komunikasi Pemasaran Harian Radar Sulteng Untuk Mempertahankan Pelanggan," *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 4, no. 2, pp. 112–121, Feb. 2025, doi: 10.56799/jceki.v4i2.6102.
- [23] Muliana, N. A. Hutari, and L. O. M. Nasir, "Strategi Komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Anak," *JISDIK : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 45–56, Jan. 2024.
- [24] F. R. Rahayu, "Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di

- MTs YPK Cijulang,” *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, vol. 1, no. 1, pp. 116–123, Mar. 2023, doi: 10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.78.
- [25] A. T. M. Muftiningrum and N. R. Herowati, “Peran Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Tahun 2024,” *Journal of Politic and Government Studies*, vol. 13, no. 3, pp. 210–222, Jul. 2024.